



PASOLO:

Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen

https://konselorgkn.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login Vol.1 No 1 Maret 2024 - pp. 40-52

e-ISSN XXXX-XXXX

p-ISSN XXXX-XXXX

Konseling Pastoral Pada Orang Dengan HIV/AIDS Yang Mengalami Diskriminasi Dari Masyarakat

Deby Meilina Oley

Institut Agama Kristen Negeri Manado

oleydebymeilani@gmail.com

Correspondence:

oleydebymeilani@gmail.com

Article History:

Submitted:
February. 03, 2024

Reviewed:
March 05, 2024

Accepted:
March. 27, 2024

Keywords:

ODHA, Pastoral
Counseling Support
Techniques, Foundation
ODHA, Teknik
Pendampingan
Konseling Pastoral,
Yayasan

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

The aim of this study is to analyze people with HIV/AIDS who have experienced discrimination in the Batamang Plus Foundation and describe a model of supporting pastoral counseling to people with AIDS who have been discriminated against. This research is qualitative research with case study methods implemented in the Batamang Plus Manado Foundation 2023. Data collected through observations, interviews, documentation, pastoral counseling, from the results of analysis and interpretation of data obtained indications that (1) People with HIV/AIDS are being discriminated against by their family and environment (2) Discrimination affects the irregular and mental emotions of people with HIV / AIDS. Based on the findings, in order to address the situation experienced by people with HIV/AIDS, the researchers performed a pastoral accompaniment of six meetings and as a result, subjects who were initially injured due to discrimination from family and environment can accept the reality and forgive the family and are more willing to accept themselves and not blame themselves and approach God. Thus it should be understood that the words and behavior to others must be consistent with knowledge and what is said must be compatible with the facts that do not judge or discriminate against others.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis orang dengan HIV/AIDS yang mengalami diskriminasi di Yayasan Batamang Plus dan mendeskripsikan model pendampingan konseling pastoral kepada orang dengan HIV/AIDS yang mengalami diskriminasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di laksanakan di Yayasan Batamang Plus Manado 2023. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, konseling pastoral, dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa (1) Orang dengan HIV/AIDS di diskriminasi oleh keluarga dan lingkungannya (2) Diskriminasi berdampak pada emosi yang tidak beraturan dan mental dari orang dengan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka untuk mengatasi keadaan yang di alami oleh orang dengan HIV/AIDS tersebut, peneliti melakukan pendampingan pastoral sebanyak enam kali pertemuan dan hasilnya, subjek yang awalnya terluka akibat diskriminasi dari keluarga dan lingkungan dapat menerima kenyataan dan mengampuni keluarga dan terlebih mau menerima dirinya dan tidak mempersalahkan diri serta mendekati diri kepada Tuhan. Dengan demikian harus dipahami bahwa perkataan dan tingkah laku kepada orang lain harus sesuai dengan pengetahuan dan apa yang diucapkan harus sesuai dengan fakta yang ada jangan menghakimi atau mendiskriminasi orang lain.

A. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia karena manusia diciptakan dengan pikiran dan akal agar manusia mampu untuk berfikir mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada dasarnya umur dan maut, sehat dan sakit tidak ada manusia yang bisa mengetahui apalagi tentang panjang atau pendeknya umur seseorang. Saat dinyatakan terinfeksi suatu penyakit banyak hal dalam kehidupan dapat berubah apa lagi infeksi itu bersifat jangka panjang seperti HIV (Human Immunodeficiency Virus).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia mencatat ada kurang lebih 38,4 juta orang dengan HIV pada akhir tahun 2021. Dari data ini yang menjadi negara terbanyak HIV adalah Afrika dengan jumlah 25,6 juta kasus, sedangkan wilayah Asia Tenggara dan Amerika Serikat ada di posisi kedua yaitu dengan jumlah kasus 3,8 juta¹. Dari data ini bisa dilihat bahwa terbanyak HIV adalah Afrika, Asia Tenggara dan Amerika Serikat.

Kementerian Kesehatan mencatat jumlah kasus HIV di 2021-2022 sebanyak 519.158 jiwa. Dari data Kemenkes penularan HIV di Indonesia masih didominasi oleh kelompok heteroseksual, yaitu 28,1 persen dari total keseluruhan dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Termasuk kelompok beresiko dengan jumlah 18,1 persen dari total keseluruhan kasus di Indonesia. Di Sulawesi Utara sendiri jumlah kasus HIV/AIDS pada tahun 2018-2020 ada sebanyak 656 jiwa dengan HIV/AIDS dari data yang dilihat dari Badan Pusat Statistik Kota Manado.²

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah suatu virus patogen yang dapat menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang. Karena HIV ini menginfeksi serta merusak sel CD4 (Jenis sel darah putih) yang berperan penting dalam sistem imunitas tubuh. Pada saat kekebalan tubuh mulai lemah, maka timbulah masalah kesehatan. Gejala yang umumnya timbul yaitu demam, batuk, diare yang terus-menerus. Kumpulan gejala penyakit akibat lemahnya sistem kekebalan tubuh inilah yang disebut Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS).³ Orang dengan HIV/AIDS atau ODHA sering dikaitkan dengan kematian secara cepat, tetapi sebenarnya orang dengan HIV/AIDS bisa hidup sehat walaupun memang ada virus di dalam tubuhnya untuk waktu yang panjang.

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki berbagai suku bangsa, ras dan etnis tetapi terkadang ada stigma dan diskriminasi yang salah karena oknum tertentu terhadap orang dengan HIV/AIDS. Hal seperti itu biasanya terjadi karena ketakutan yang berlebihan akan tertular penyakit HIV/AIDS. Masalah lain yaitu penyakit ini dianggap sangat mematikan dan belum ditemukan obatnya, serta anggapan bahwa penyakit ini terkait dengan perilaku sering berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual, penyalagunaan narkotika dan obat berbahaya atau narkoba. Sehingga dianggap merupakan aib bagi ODHA dengan keluarganya. Sebenarnya penyakit ini dapat dicegah tanpa harus menjauhi apalagi sampai melakukan stigma dan deskriminasi terhadap ODHA.

Undang-undang nomor 39 pasal 1 ayat 3 tahun 1999 tentang hak asasi manusia, menyebutkan pengertian diskriminasi sebagai berikut : Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung berdasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, kekeliruan, atau

¹ Vika Azkia Dihni, *Jumlah Orang Hidup dengan HIV Secara Global Menurut Wilayah*, (databoks Minggu, 08 Sep 2022)

² CNN Indonesia, *Kasus HIV di Indonesia*, (CNN Kamis, 01 Sep 2022 16:00)

³ Suzana Murni dkk, *Hidup dengan HIV/AIDS*, (Yogyakarta : Yayasan Surviva Paski, 2016) h 4

penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan, hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Diskriminasi bisa disimpulkan bahwa perlakuan yang tidak baik atau perlakuan yang tidak adil baik pada perseorangan atau kelompok yang dilakukan secara berbeda dan tidak merata atau tidak seimbang.

Yakobus 2:4 menggambarkan orang yang melakukan diskriminasi sebagai "hakim dengan pikiran yang jahat". Yakobus memerintahkan orang kristen untuk tidak mendiskriminasi sesama manusia. Pada ayat sebelumnya Yakobus juga menulis bahwa mereka yang percaya kepada Kristus Tuhan tidak boleh menunjukkan sikap pilih kasih antar sesama manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan studi kasus. Peneliti berusaha untuk melakukan konseling pastoral kepada subjek dan menyesuaikan dengan teori yang terdapat di studi kasus. Studi kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata kasus diambil dari kata Case yang dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, diartikan sebagai contoh kejadian sesuatu, kondisi actual dari keadaan atau situasi, dan lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Sehingga dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang peristiwa tersebut. Sedangkan kasus sendiri merupakan kejadian atau peristiwa yang bisa saja sangat sederhana dan bisa juga sangat kompleks. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian tentang peristiwa yang sekarang dialami secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber data. Penelitian studi kasus menggunakan teori maupun posisi hasil penelitian, menempatkan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian, menempatkan objek penelitian sebagai kasus, memandang kasus sebagai peristiwa yang bersifat kekinian, yang sedang terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan dengan peristiwa yang bisa terjadi.⁴

Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Data Primer

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang segala sesuatu yang diperlukan untuk penelitian ini melalui wawancara terhadap keluarga dan orang-orang yang tinggal disekitar tempat tinggal subjek penelitian. Wawancara dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti tape recorder, handphone dan sebagainya.

Data Sekunder

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h 121

Peneliti dapat menemukan data sekunder dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya. Dalam penelitian ini yang dapat peneliti jadikan data sekunder adalah buku, jurnal, dan dokumen lain yang menunjang penelitian.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain, berbeda dengan wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan orang. Observasi penelitian ini dilakukan dengan cara partisipan maupun non partisipan. Untuk pengumpulan data, peneliti langsung ke lapangan bertemu dengan subjek yang diteliti.

Observasi terus terang, observasi ini dalam melakukan pengumpulan data, menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Observasi tidak berstruktur, observasi ini tidak memiliki persiapan yang sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku. Observasi Partisipan, observasi ini peneliti akan terlibat bersama dengan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian. Dengan observasi ini data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam sehingga memudahkan memperoleh data yang akurat.

Penelitian ini peneliti akan memakai observasi partisipan karena penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga data yang ada lengkap dan akurat. Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan interview, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada informan, dengan menggunakan alat perekam, peneliti akan meminta izin agar bersedia untuk diwawancarai secara akurat agar tidak kehilangan informasi.⁵

C. Pembahasan

1. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

Menurut World Health Organization (WHO) ODHA memiliki beban ganda, selain berjuang melawan penyakitnya, ODHA juga mengalami masalah psikososial. Dalam interaksi sosial, ODHA mengalami kesulitan akibat mendapatkan stigma dan perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.⁶

Menurut Nurbani ODHA adalah singkatan dari Orang Dengan HIV/AIDS, sebagai pengganti istilah penderita yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut sudah secara positif didiagnosa terinfeksi HIV/AIDS. Di Indonesia, istilah ODHA telah disepakati sebagai istilah untuk mengartikan orang yang terinfeksi positif mengidap HIV/AIDS. Orang yang hidup dengan HIV/AIDS disebut ODHA, sebagai pengganti istilah penderita yang sudah positif terinfeksi HIV/AIDS.

Menurut Wisnu Ma'arif dalam jurnal Indamasari, orang dengan HIV/AIDS rentan dengan beberapa penyakit yang disebut dengan indikator penyakit oportunistik. Penyakit AIDS yang diderita ODHA jika tidak mengonsumsi obat secara rutin akan mengakibatkan penderita mengalami *wastin syndrom* yaitu mengalami keadaan mendekati sekarat.⁷

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah mereka yang sudah positif didiagnosa terinfeksi HIV/AIDS. Maka sistem kekebalan tubuh akan sangat melemah dan tubuh tidak dapat melawan kuman penyebab penyakit.

Dampak dari kurangnya pemahaman tentang orang dengan HIV/AIDS sehingga menimbulkan stigma-stigma yang negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS akibatnya orang dengan HIV/AIDS sering

⁵ Uhar Suhasaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2012) h. 209

⁶ Ni Ketut Sukiani dkk, *Persepsi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Perlakuan keluarga Hindu dan Sekitarnya*, (Vol. 4, No. 1, Januari 2020) h 67

⁷ Inlamasari, *Orang Dengan HIV/AIDS* (2018), h.11

mengalami kiris karena dijauhkan dan asingkan oleh lingkungan. Hal tersebut bisa saja membuat orang dengan HIV/AIDS juga tidak bisa menerima keberadaan diri sehingga akan membuat orang dengan HIV/AIDS depresi.

2. Diskriminasi

Diskriminasi atau discrimination menurut The Oxford Dictionary of English dalam Kementerian Sosial (2005:11) merupakan (1) perlakuan tidak adil atau berprasangka terhadap orang atau benda khususnya karena perbedaan ras, suku, usia, atau jenis kelamin; (2) memahami dan mengenali suatu hal berbeda dari yang lain, membedakan atau menilai kualitas. Dalam psikologi diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan stimuli yang beraneka ragam; (3) dalam elektronika diskriminasi berarti seleksi sinyal yang mempunyai karakteristik khusus seperti misalnya frekuensi atau amplitude dengan menyingkirkan sinyalsinyal lain yang tidak dikehendaki.

Diskriminasi terdiri dari tindakan atau kelalaian yang berasal dari stigma dan diarahkan kepada orang-orang yang mengalami stigma. Diskriminasi adalah perilaku negatif yang ditujukan kepada orang lain. Menurut Myers (2012) dalam Femita Adelina (2017:3), diskriminasi adalah perilaku yang tidak pada tempatnya kepada satu kelompok dan anggota kelompoknya. Perilaku diskriminasi terkadang bersumber dari sikap yang penuh prasangka. Sementara itu, Theodorson & Theodorson dalam Bambang Rustanto (2014) mengatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perseorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.⁸

Diskriminasi bisa disimpulkan bahwa perlakuan yang tidak baik atau perlakuan yang tidak adil baik pada perseorangan atau kelompok yang dilakukan secara berbeda dan tidak merata atau tidak seimbang.

3. Pengertian Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara konselor dan konselinya. Konselor akan membimbing konselinya ke dalam percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*). Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pendamping) kepada individu yang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁹ Konseling yang tadinya dikenal sebagai salah satu pelayanan pastor (pendeta) sekarang terbuka untuk umum.

Istilah Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu "Pastor" yang berarti gembala dan dalam Bahasa Yunani "Poimer".¹⁰ Kemudian dalam bahasa Ibrani "Ra'ah" yang berarti menggembalakan atau memberi makan.¹¹

Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut "Poimenika", atau "Pastorallia". Pelayanan pastoral sama dengan penggembalaan Konseling (pastoral) adalah percakapan adalah percakapan terapeutik antara konselor (atau pastor/pendeta) dengan koonsele/kliennya, dimana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu percakapan konseling yang ideal (*conducive*

⁸ Dhifa Iftinan Maitsa dkk, *Diskriminasi Yang Dialami Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Dampungan Yayasan Sehat Pangurapan Sukowati Kabupaten Sragen*, POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG (JL. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung) hh. 130-131

⁹ Yakub B. Susabda, *Konseling pastoral (pendekatan konseling pastoral berdasarkan integrasi teologi dan psikologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2014) hh.5-7

¹⁰ M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) h.4

¹¹ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012) h. 317

tmosphere) yang memungkinkan konsele terseut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri (*self-awareness*), persoalan yang sedang hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa harus merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan dan sikap tertentu. Dengan demikian kesadaran yang semakin meningkat, dan mulai belajar melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran,kekuatan,kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹² Karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia yang mampu memiliki akal dan pemikiran yang berbeda-beda.

Tujuan akhr dari pelaksanaan pelayanan konseling pastoral adalah agar anggota jemaat yang dilayani dapat mengerti dan memahami tentang pergumulannya dan keluar dari pergumulan yang ia hadapi dan menyadari bahwa betapa berharganya dia dihadapan Allah. Konseling pastoral berperan dalam suatu krisis dan kemalangan hidup, baik itu individu maupu keluarga, bahkan dalam krisis perubahan sosial dalam masyarakat maupu keluarga, bahkan dalam krisis perubahan sosial dalam masyarakat.¹³

Menurut Tu'u (2007) Pendekatan konseling pastoral perlu dilakukan bagi anggota jemaat. Ada tiga bentuk konseling pastoral yang umum di lakukan yaitu,Kegiatan percakapan pastoral yang sifatnya prevektif dan kuratif, perlawatan Pastoral yang memiliki sifat preventif dan kuratif, konseling yang bersifat preventif, edukatif, spriritual, personal konseling, dan grup konseling atau konseling kelompok.

1) Percakapan Pastoral

Percakapan Pastoral adalah kominikasi yang dilaksanakan oleh konselor (Pendeta,Gembala,penatua, atau warga jemaat yang ditugaskan). Percakapan ini dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan iman untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak bak. Tidak menyinggung masalah dan memberikan solusi. Jika anggota jemaat sedang dalam masalah maka konselor dapat melakukan percakapan bersifat kuratif yang juga dapat di perlukan oleh anggota jemaat.

2) Perlawatan Pastoral

Sebagai tindakan perventif perlu adanya perlawatan yang meneguhkan iman dan menjalin ikatan kasih dan menjalin ikatan kasih dan sebagai tindakan kuratif. Konseling yang bersifat preventif, edukatif, spiritual, konfrontatif, personal konseling, preventif diperlukan untuk menolong anggota jemaat agar dapat mencegah masalah sedini mungkin.

3) Konseling Edukatif

Konseling Eduktif artinya konseling pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pengalaman hidup karena pengalaman adalah guru yang paling berharga.

4) Konseling Spiritual

Konseling spiritual menolong anggota jemaat untuk menyadari bahwa dosa adalah akar dari penderitaan, menolong mereka untuk tidak melakukan dosa.

5) Konseling Konfrontatif

Konseling Konfrotatif adalah konseling untuk berhdapan langsung dengan klien atau anggota jemaat untuk menyatakan ketidaksesuaian sikap, prilaku, dan tingkah laku dengan firman Tuhan.

6) Personal Konseling

Pertemuan antara konselor daengan klien yang klien itu mendatangi konselor dengan inisiatif sendiri untuk meminta saran, itulah yang inamakan personal konseling.

¹² Aart Van Beek,*Pendampingan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2007) h. 9

7) Konseling Kelompok

Konseling Kelompok bisa diterapkan ditempat-tempat yang banyak orang yang memerlukan terapi tertentu. Mereka yang ada di dalam konseling kelompok pasti akan memberikan saran, masukan dan saling menopang satu dengan yang lain.¹⁴

Konseling pastoral dapat dilakukan secara pribadi ataupun berkelompok. Metode atau bentuk pelaksanaan konseling pastoral sangat bervariasi dan mencakup hal-hal yang sangat luas, oleh karena banyak praktisi konseling pastoral sulit untuk mendefinisikan pandampingan pastoral. Dalam konseling media utama untuk menyelesaikan masalahnya adalah aspek "human skill", yaitu aspek kecerdasan emosi (*emotional intelligence*)

4. Sepuluh Sikap Konselor Pastoral

Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya menjelaskan ada sepuluh sikap konselor yaitu:

a) Empati

Empati adalah sikap konselor pastoral yang pertama, terutama, dan menjadi dasar bagi sembilan sikap lain. Ketika sedang berada di hadapan konseli, dalam proses konseling darah yang mengalir di seujur tubuh konselor pastoral berwarna empati. Empati mewarnai seluruh keberadaan konselor pastoral ketika memasuki gerbang dunia konseli dan menjumpakan diri. Empati adalah suasana kebatinan dan cara konselor pastoral menanggapi kehadiran konseli.

b) Tertarik

Sikap empati muncullah sikap kedua, yakni tertarik. Konselor pastoral tertarik pada konseli, beserta kehidupan dan krisis yang dialaminya namun bukan dalam pengertian tertarik secara seksual atau semacamnya. Konselor pastoral merasa senang, kerasan, betah berada bersama dengan dan untuk konseli. Dia tidak terpaksa dan dipaksa untuk berada bersama dengan dan untuk konseli. Dengan sukarela, atas kehendak, keputusan, dan pilihannya sendiri berada bersama dengan dan untuk konseli. Memang tidak ada orang atau sesuatu lain yang memaksanya untuk berada di sana bersama konseli. Keberadaannya di sana muncul dari keinginan dan panggilan hatinya sendiri. Karena panggilan profesi dan pribadinya, dia berada di dalam proses konseling bersama dengan dan untuk konseli.

c) Percaya pada proses

Percaya pada proses merupakan pengejawantahan dari sikap empati dan terkait dengan sikap tertarik. Konselor pastoral memasuki krisis kehidupan konseli secara penuh dan utuh. Percaya pada proses terutama berkaitan dengan waktu yang dipakai oleh konseli untuk memproses krisisnya. Meyakini bahwa setiap krisis kehidupan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ketika memasuki krisis kehidupan konseli secara penuh pasti dapat menikmati prosesnya. Ada waktunya krisis datang dan ada waktunya pergi. Bukan berarti bersikap fatalistik dan tidak melakukan apa-apa. Persoalan utamanya adalah bahwa kita tidak mengetahui kapan krisis itu datang atau pergi.

d) Terbuka

Sikap terbuka membantu konselor pastoral memasuki dunia konseli secara bebas tanpa prasangka, praduga, kecurigaan, stereotipe, pemeo, dan bias. Sikap terbuka menghilangkan stereotipe, praduga, prasangka, kecurigaan, bias, sikap hati-hati yang berlebihan, dan menjaga jarak. Dengan lapang dada, konselor pastoral siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Konselor pastoral tidak terpancing untuk membawa agenda sendiri ke dalam proses konseling. Konselor pastoral terdorong untuk menempatkan konseli sebagai pusat perhatian perjumpaan konselingnya.

e) Spontan

¹⁴ Stimson Hutagalung dkk, *Konseling Pastoral, Yayasan kita menulis*, 2021. hh 5-7

Secara psikologis salah satu sikap orang yang sehat adalah orang yang dapat bersikap spontan. Makin spontan seseorang makin sehatlah dia. Seorang konselor pastoral seharusnya lebih sehat daripada konseli. Sudah sepatutnya apabila konselor pastoral memiliki sikap yang lebih spontan daripada konseli. Dengan sikap spontan konselor pastoral dengan cepat dan tepat dapat memasuki dan mengikuti irama serta dinamika krisis yang dialami oleh konseli. Dia harus selalu siap sedia untuk masuk, dan berada dalam setiap pengalaman konseli. Sikap spontan mendorong konselor pastoral untuk secara bebas dan tepat menanggapi pengalaman dan segala macam pengungkapan konseli. Tanggapan-tanggapan itu muncul dari lubuk hati konselor pastoral secara tulus.

f) Tulus hati

Sikap tulus hati dapat juga disebut sebagai sikap asli atau otentik. Sikap ini pada umumnya membantu konselor pastoral untuk tidak bersikap pura-pura ketika menolong konseli. Dalam hal ini, konselor pastoral tidak akan menjadi orang yang sombong dan berpura-pura sebagai dewa atau malaikat. Dia menyadari bahwa dirinya adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Sikap tulus hati mendorong konselor pastoral bersedia bersikap jujur terhadap dirinya. Dengan demikian, konselor pastoral bersedia dan mampu bersikap kritis serta realistis terhadap dirinya. Dia tidak lebih atau kurang mulianya daripada konseli. Tidak ada kesombongan rohani dalam hati konselor pastoral yang tulus hati.

g) Kenal diri

Sikap kenal diri pada dasarnya mendorong konselor pastoral untuk selalu bertanya pada dirinya: Siapakah saya? Apakah yang telah, sedang dan akan saya lakukan untuk menolong konseli? Ke manakah arah konseling saya? Apakah saya akan terus melakukan konseling ini atau menyerahkannya pada pihak lain? Apakah tindakan saya berguna bagi konseli dan orang-orang lain yang terkait dengannya? Apakah semuanya demi pertumbuhan konseli dan pihak lain yang terkait? Adakah sesuatu yang saya pelajari melalui konseling ini? Apakah saya juga bertumbuh melalui konseling yang saya lakukan sekarang ini? Dalam hal apa? Apakah ada hal-hal yang perlu saya ubah dalam diri saya baik sebagai pribadi maupun konselor pastoral? Konselor pastoral yang bersikap reflektif (berani selalu merenungkan dirinya sendiri) adalah konselor pastoral yang baik. Dengan sikap kenal diri konselor pastoral memakai konseling pastoral untuk menumbuhkan dirinya, namun bukan dalam pengertian manipulatif.

h) Holistik

Holistik Sikap holistik adalah sebuah cara pandang dan pola pikir yang dimiliki oleh konselor pastoral sehingga dia mampu melihat konseli dalam seluruh segi kehidupannya, secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kita telah memahami bahwa krisis kehidupan memengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang. Secara praktis konselor pastoral harus memperhatikan seluruh kedalaman dan keluasan persoalan yang sedang dialami oleh konseli. Konselor pastoral juga harus memikirkan kemungkinan adanya kaitan antara suatu gejala tertentu dengan gejala yang lain (bahkan mungkin gejala itu berasal dari aspek yang lain). Dengan bersikap secara holistik, konselor pastoral tidak memikirkan krisis kehidupan secara sempit dan terpotong-potong, melainkan secara keseluruhan dan terintegrasi. Dengan sikap holistik, konselor pastoral dapat melawan kecenderungan dan sikap reduktif dalam budaya hidup modern. Sikap holistik dapat pula membantu konselor pastoral bersikap hati-hati dalam menghadapi kecenderungan dunia kedokteran dan medis modern yang bersifat reduktif dan mekanis.

i) Universalistik

Selama dua-tiga dekade terakhir, berbagai perkembangan dan persoalan rumit menimpa manusia, baik yang dekat maupun jauh. Gejala-gejala tampak makin nyata dan tidak ada yang dapat

menghindarinya. Paradigma dan cara konvensional yang kita miliki selama ini rupanya tidak mampu memecahkan persoalan-persoalan dasar manusia yang kita hadapi secara global pada masa kini. Dalam paradigma dan cara konvensional yang kita miliki selama ini agaknya terkandung kepribadian kelompok (*corporate personality*) tertentu, instink, dan archetype budaya lokal yang dikembangkan pada zaman dahulu yang sangat berbeda dengan konteks kehidupan kita masa kini.

j) Otonom

Otonom dapat kita artikan sebagai bebas, memiliki hak dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, tidak tercampur, tidak hanyut, tidak kehilangan diri, dan netral. Dalam hubungannya dengan konseli, seorang konselor pastoral seharusnya bersikap otonom ketika menjumpai diri dengan konseli. Meskipun dia bersikap empatik, percaya pada proses, terbuka, spontan, tulus hati, kenal diri, holistik, dan universalistik, dia tetap menjadi dirinya. Dia tidak kehilangan dirinya. Dirinya tetap tidak tercampur atau tenggelam bersama konseli. Dia masuk akan tetapi tidak terjadi proses pencampuran dan kemanunggalan pribadi. Dia tetap sebagai orang dewasa yang memegang kendali penuh dan utuh atas dirinya. Dia tetap menyadari dirinya siapa, sedang berada di mana, dan akan ke mana arahnya.¹⁵

5. Sikap Pendampingan Pastoral

Sikap pastoral sangat penting ketika melakukan pendampingan pastoral. Sikap merupakan pendirian yang bertanggung jawab. Yakub B. Susabda dalam bukunya menjelaskan sikap pastoral dengan memberikan istilah *Conductive Atmosphere* atau suasana percakapan yang ideal dalam bersikap secara pastoral meliputi:

a. Understanding

Sikap penuh pengertian dari konselor dalam melaksanakan pendampingan pastoral maka perlu memahami dan mengerti dengan baik secara profesional tentang keberadaan dari orang atau jemaat yang akan dilayani.

b. Empathy

Sikap empati yang positif, dimana seorang pelayan mampu untuk mengekspresikan kesedihan dan kemampuannya untuk menempatkan diri pada posisi orang yang akan didampingi, dan benar-benar dengan kesadaran yang sungguh untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang akan didampingi.

c. Acceptance

Menerima eksistensi dari orang yang akan didampingi apa adanya. Dimana seorang pelayan mampu untuk menerima keberadaan orang yang akan didampingi sebagaimana adanya dia.

d. Listening

Kemampuan serta kesediaan untuk mendengarkan secara profesional keluhan dan pergumulan dari orang yang akan didampingi.

e. Reflective Listening

Sikap dan kemampuan untuk merefleksikan apa saja yang sudah didengar dari orang yang akan didampingi berhubungan dengan pergumulan yang dialami orang yang akan didampingi.

¹⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Book, 2019).hh 112-129

f. Responding

Kemampuan pelayan untuk merespon secara utuh dalam kesatuan skill sebagai seorang pelayan yang akan berusaha untuk menciptakan suasana percakapan yang kondusif. Skill yang dimaksud meliputi Warmth (kehangatan), Support (dukungan), Genuinenes (kemurnian sikap konselor) dan Stimulating (menstimulasi dorongan).¹⁶

6. Fungsi Pendampingan Pastoral

Aart Van Beek dalam bukunya menjelaskan ada 6 fungsi pendampingan pastoral, yaitu : fungsi membimbing, fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi menopang atau menyokong, fungsi menyembuhkan, fungsi mengasuh, fungsi mengutuhkan.

a. Fungsi membimbing

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi dari fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang lain. Orang yang didampingi, ditolong untuk dapat memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala risikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan keputusan hidup yang berguna dan lebih baik.

b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama baik dengan suami atau istri, anak-anak, menantu atau mertua, maupun dengan banyak orang. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional, tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang menjadi sakit secara fisik yang berkepanjangan dan sering orang tersebut tidak sadar persis pada posisi mana ia berpijak, sehingga ia memerlukan orang ketiga yang dapat melihat secara objektif posisi tersebut. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

c. Fungsi menopang/menyokong

Ketika kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam seperti kehilangan, kematian orang-orang yang dikasihi, dukacita, dll. Seringkali pada saat itu bukan berarti kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti kita tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka.

d. Fungsi menyembuhkan

Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.

e. Fungsi mengasuh

Dalam menolong mereka yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuhkembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya

¹⁶ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral berdasarkan integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). hh 35-50

untuk tetap melanjutkan kehidupan. Maka untuk itu diperlukan adanya pengasuhan ke arah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral.

f. Fungsi mengutuhkan

Fungsi ini adalah pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.¹⁷ Selain fungsi yang telah diuraikan diatas, Totok Wiryasaputra telah menambahkan dua fungsi konseling pastoral yang penting, yaitu: fungsi memberdayakan (empowering) dan fungsi mentransformasi.

1. Fungsi memberdayakan (empowering)

Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri ketika menghadapi kesulitan di masa yang akan datang. Konseli menjadi pribadi yang berdaya, mandiri, dan tidak bergantung selalu pada konselor. Fungsi ini juga dapat membantu konseli saat menjadi penolong bagi orang lain yang sedang menghadapi kesulitan.

2. Fungsi mentransformasi

Fungsi ini terjadi ketika konseli telah bertransformasi dari keadaan yang lama ke keadaan yang baru dimana, konseli telah sembuh, persoalan yang dihadapi telah selesai, konseli menjadi pribadi yang berdaya, dan berguna bagi sesama dan lingkungannya.¹⁸

7. Pendekatan Konseling

Totok S. Wiryasaputra berpendapat proses pastoral konseling harus berjalan sistematis yang memiliki tahap-tahap atau urutan yang pasti, dengan tujuan agar dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan memakai metode atau pendekatan yang jelas yang sudah teruji efektif dalam menolong konseli.¹⁹ Berikut pendekatan konseling menurut Totok S. Wiryasaputra dalam membantu konseli:

a. Pendekatan Psikoanalisis (Sigmund Freud 1856-1939)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral menolong konseli untuk menyadari masalah atau konflik yang ada dalam pikiran alam bawah sadar.

b. Pendekatan Eksistensial (Viktor Frankl 1905-1997)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu menyadarkan konseli bahwa dirinya adalah makhluk yang bebas, yang dimana konseli memiliki kemampuan, kekuatan dan kemungkinan yang mereka dapat miliki.

c. Pendekatan Berpusat pada Person/Client-Centered (Carl Rogers 1902-1987)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral menjadikan keadaan sedemikian rupa, sehingga konseli bisa melakukan penyelidikan mendalam terhadap dirinya dan mengetahui halhal yang menghalangi pertumbuhannya dan memahami dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan dirinya yang dahulu tidak diakui atau bermasalah.

d. Pendekatan Gestalt (Fritz Perls 1893-1970)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu konseli untuk mencapai kesadaran tentang pengalamannya dari waktu ke waktu.

e. Pendekatan Adlerian (Alfred Adler 1870-1937)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu

¹⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015). hh. 13-15

¹⁸ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, (Penerbit CV. Pena Persada, 2020). hh 99-100

¹⁹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Book, 2019). hh 201-202

konseli menciptakan tujuan dan arti hidup yang sebenar benarnya.

f. Pendekatan Analisis Transaksional (Eric Berne 1910-1970)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor membantu konseli untuk mempunyai kebebasan sendiri, memilih yang mereka inginkan dan membantu konseli dalam mengevaluasi kembali keputusan atau komitmen masa lalu yang pernah dibuat dan membuat komitmen baru menurut kesadaran yang penuh.

g. Pendekatan Behavioral (Albert Bandura 1925-kini)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu klien untuk menghilangkan perilaku menyimpang dan mempelajari perilaku yang lebih efektif.

h. Pendekatan Emotif-Rasional (Albert Ellis 1913-kini)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu konseli untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang negatif yang cenderung merusak dirinya sendiri dan membantu mereka untuk lebih menghargai diri, serta berpikir positif maupun rasional tentang kehidupan.

i. Pendekatan Realitas (William Glasser 1925-2013)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor dapat membantu konseli menjadi kuat dan berpikir rasional secara emosi dan pikiran untuk menerima tanggung jawab atas hidupnya.²⁰

Menurut beberapa pendekatan diatas peneliti memilih pendekatan Integratif dalam melakukan Konseling Pastoral kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang memadukan atau menggabungkan dua atau lebih pendekatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Client-Centered dan pendekatan Adlerian. Pendekatan Client-Centered ini bertujuan agar konselor pastoral menjadikan keadaan sedemikian rupa, sehingga konseli bisa melakukan penyelidikan mendalam terhadap dirinya dan mengetahui halhal yang menghalangi pertumbuhannya dan memahami dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan dirinya yang dahulu tidak diakui atau bermasalah. . Dan pendekatan Adlerian digunakan untuk membantu klien Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menciptakan tujuan dan arti hidup yang sebenar benarnya.

D. Kesimpulan

Teknik pendekatan konseling pastoral dalam pendampingan kepada ODHA, di dapati hal penting yaitu : Di Yayasan Batamang Plus Manado pengurus dan pendamping ODHA sudah mengetahui tahap awal konseling yang dimaksud tahap awal adalah cara bagaimana melakukan pendekatan tetapi menurut pendamping sebaya dan pengurus di Yayasan Batamang Plus pendekatan yang mereka maksud adalah memperhatikan bagaimana subjek dan ODHA yang lain rutin meminum obat atau tidak. Dan peneliti melakukan juga tahap percakapan konseling pastoral ada beberapa pendekatan dan tahapan-tahapan proses konseling pastoral yaitu : Menciptakan hubungan kepercayaan,anamnesa atau pengumpulan data,dan diagnosa. Dan beberapa pendekatan yaitu : Dengan menggunakan teknik pendekatan Client-Centered dan menggunakan pendekatan Aldrian peneliti membantu subjek dalam menciptakan tujuan hidup dari subjek dan membantu subjek untuk keluar dari masalah yang dihadapi dan dapat berdamai dengan masalah subjek. Dengan menggunakan sikap empati dan keterampilan-keterampilan tersebut, peneliti dengan metode konseling pastoral dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu konseli dalam mengatasi diskriminasi yang dialami. Sikap dan keterampilan ini memungkinkan konselor untuk memahami, mendengarkan, dan memberikan dukungan yang efektif kepada konseli dalam proses penyembuhan.

²⁰ Ibid., hh. 205-224

Referensi

Achenbach Reinhard, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012)

Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2007)

Brek Yohan, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara* (Jawa Tengah : CV. Pena Persada,2020)

Badan Pusat Statistik Kota Manado,Data HIV 2018-219

CNN Indonesia,Kasus HIV di Indonesia,(CNN Kamis,01 Sep 2022 16:00 WIB)

Dihni Azkia Vika, *Jumlah Orang Hidup dengan HIV Secara Global Menurut Wilayah*, (databoks Minggu,08 Sep 2022 15:20 WIB)

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Murni Suzana dkk, *Hidup dengan HIV/AIDS*,(Yogyakarta: Yayasan Surviva Paski,2016)

Suhasaputra Uhar, *Metode Penelitian* , (Bandung : PT. Refika Aditama,2012)

Sukiani Ni Ketut dkk, *Persepsi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Perlakuan keluarga Hindu dan Sekitarnya*,(Vol. 4, No. 1, Januari 2020)

Susabda Yakub B, *Konseling pastoral (pendekatan konseling pastoral berdasarkan*

Strom M. Bons, Apakah Penggembalaan Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) ntegrasi teologi dan psikologi), (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia,2014)

Wiryasaputra Totok S.,*Konseling Pastoral di Era Milenial*,(Yogyakarta: Seven Book, 2019).